



RITUAL REBA DALAM DINAMIKA BUDAYA SUKU BAJAWA, FLORES, NTT

Nong Hoban¹ & Eduardus Yovantus Abut²

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Flores

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Indonesia Katolik Indonesia Santu Palus Ruteng,
Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508

e-mail: dedenonghoban@gmail.com ; eduardusabut13@gmail.com

Abstrak

Ritual *Reba* merupakan bagian dari kebudayaan universal yang merupakan norma masyarakat petani suku Bajawa dalam kehidupan keseharian dan ritual ini perlu dilestarikan. Penelitian ini merupakan bagian dari upaya pelestarian tersebut dengan tujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apakah sebagai penyebab perubahan struktur/bentuk Ritual *Reba* dalam dinamika sosial budaya dan fungsi Ritual *Reba* dalam dinamika sosial budaya. Penelitian ini juga merupakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di kampung Bajawa, kecamatan Bajawa, Flores, NTT dengan subyek penelitian informan dan beberapa dokumen. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan interpretative. Kevalidan penelitian melalui teknik triangulasi sumber dan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor globalisasi dan modernisasi menghilangkan makna ritual itu sendiri di mana terdapat struktur ritual yang hilang dan perubahan fungsi ritual yang mengikuti kepentingan kemajuan jaman setiap generasi.

Kata kunci: ritual, *Reba*, budaya, Bajawa

Abstract

Reba ritual is a part of universal culture which is the norm of Bajawa tribal community in daily life and this ritual needs to be preserved. This research is part of the preservation effort with the aim to describe the factors whether as a cause of changes in the structure / form of *Reba* Rituals in socio-cultural dynamics and the function of Ritual Rites in socio-cultural dynamics. This research is also a descriptive qualitative study conducted in the Bajawa village, Bajawa sub-district, Flores, NTT with the research subjects being informants and several documents. Data collection is done through observation, interviews, and study documents to be analyzed qualitatively and interpretatively. Validity of research through source and data triangulation techniques. The results of this study indicate that the factors of globalization and modernization eliminate the meaning of the rite itself where there is a lost rite structure and a change in the function of the rite that follows the interests of the advancing era of each generation.

Keywords: ritual; *Reba*; culture; Bajawa

PENDAHULUAN

Ritual *Reba* mempunyai keunikan baik dari bentuk upacara perayaan maupun dari sisi budaya, mengandung filosofis hidup masyarakat petani suku Bajawa. Hal inilah yang membedakan perayaan *Reba* dengan pesta keluarga yang lain dalam suku Bajawa seperti: *ka sao*, *lawi aji*, pesta perkawinan dan lain-lain.

Identitas budaya etnik tersebut dapat dilihat dari bahasa, cara makan, cara berpakaian, cara bersopan santun, dan standar etika moral yang berbeda antara komunitas. Perbedaan itu memang tampak kontradiktif dan sejarah menunjukkan adanya inti budaya yang sama (*sharing of culture*) yang dapat saling menerima dan saling mengerti perbedaan itu (Poerwasito, 2003:224).

Demikian pula dengan Ritual *Reba* adalah budaya yang dianut oleh masyarakat petani suku Bajawa, yang sesungguhnya, adalah pesta keluarga, pesta perdamaian dalam siklus pertanian suku Bajawa sebagaimana pesta adat lainnya pada masyarakat tradisional selalu bersifat totalitas. Artinya, *Ritual Reba* pada masyarakat petani suku Bajawa menyangkut dengan seluruh sendi kehidupan manusia menyangkut hubungan manusia dengan wujud tertinggi, leluhur, dan sesama warga suku dan orang lain yang bersifat universal walaupun bentuknya masih sangat sederhana. Cassirer (1978:104) berpendapat bahwa setiap manusia sejak lahirnya mempunyai pengalaman dan keberadaannya. Suasana ini akan membuat manusia semakin mengenal dirinya. Pernyataan jati dirinya dalam konteks sosial budaya akan membawa perubahan-perubahan akibat dari saling interaksi di antara manusia itu sendiri dalam menciptakan suasana hidup yang harmonis.

Secara yuridis formal, masyarakat suku Bajawa menganut agama Katholik, tetapi praktek religi masih sangat ketat dilaksanakan oleh masyarakat suku Bajawa. Kendatipun demikian masyarakat suku Bajawa melaksanakan *Ritual Reba* secara tidak lengkap bahkan ada yang tidak melaksanakan. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka, rumusan permasalahan dalam tulisan ini sebagai berikut: a) faktor-faktor apakah sebagai penyebab perubahan struktur/bentuk *Ritual Reba* dalam dinamika sosial budaya? b) bagaimanakah fungsi *Ritual Reba* dalam dinamika sosial budaya?

Berdasarkan pemahaman penulis dan dengan sumber yang terbatas, penulis mencoba melihat dan mengkaji kearifan lokal ini. Penulis berusaha menganalisis ritual *Reba* ini berdasarkan asumsi perkembangan masyarakat merupakan sebuah perubahan linear dari mulai kecil (sederhana) sampai menjadi besar (kompleks) atau bahwa masyarakat sederhana atau tradisional memiliki relasi yang terpadu antara para warga. Perubahan terjadi manakala masyarakat itu menjadi besar sebagai akibat dari relasi antara warga yang impersonal.

Adapun dua pertimbangan penulis mengangkat topik artikel ini, yakni (a) upaya pelestarian budaya daerah sebagai buah peradaban bangsa dalam memacu pertumbuhan kebudayaan nasional. Nasionalisme yang dibangun berakar dari peraban bangsa yang pengintegrasian jiwa dan semangat juang pluralistik dalam satu ikrar, Satu bangsa, bangsa Indonesia serta penyatuan roh budaya yang bhineka dan beraneka dalam satu janji berbeda-beda tetapi satu (Bhineka Tunggal Ika), dan (2) kedudukan budaya daerah sudah jelas namun keberadaannya belum dikenal secara luas. Untuk memelihara dan melestarikannya penulis berpikir penting untuk mendokumentasikan *Ritual Reba*.

Ritual *reba* dalam konteks sosial budaya merupakan refleksi dan penyegaran kembali norma-norma luhur yang menjadi panutan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat etnik Bajawa. Hal ini dikemukakan dalam tuturan ritual yang mengandung pesan-pesan serta ajakan kepada warga etnik Bajawa untuk merevitalisasi hidup mereka dalam kualitas hidup yang bermakna. Geertz (1993:11) mengatakan symbol-simbol sakral itu membentuk dunia dengan menarik si penyembah ke seperangkat disposisi-disposisi khusus (kecenderungan-kecenderungan, kemampuan-kemampuan, kecondongan-kecondongan, ketrampilan-ketrampilan, kebiasaan-kebiasaan, kewajiban-kewajiban, dan pengendalian-pengendalian) yang memberi suatu ciri tetap pada arus kegiatannya dan pada setiap kualitas pengalamannya. Simbol-simbol tersebut menjadi hal penting dalam menganalisis makna-makna budaya yang terdapat dalam ritual *Reba* dengan menggunakan teori semiotic. Konsep semiotik menurut Saussure melahirkan konsep structural mengenai *signifier* dan *signified*, yaitu hubungan antara bentuk dan makna. Bentuk dan struktur atau tata urutan, situasi, dan sarana-sarana

yang digunakan dalam ritual *Reba* diasumsikan bermakna dari seluruh rangkaian upacara ini. Hal ini menunjukkan pengertian luas semiotik bukan hanya sebagai sebuah sistem tanda melainkan juga sebagai sebuah studi makna dalam pengertian yang lebih umum (Halliday dan Hasan, 1985:5).

Semiotik sebagai ‘metode pembaca’ di dalam berbagai cabang ilmu dimungkinkan oleh karena da kecenderungan dewasa ini untuk memandang berbagai wacana sosial, politik, ekonomi, budaya dan seni, dan desain sebagai fenomena bahasa. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, ia dapat pula dipandang sebagai ‘tanda’ itu sendiri. Saussure menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang yaitu, bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan bentuk atau ‘ekspresi’ dan bidang petanda (*signified*) untuk menjelaskan konsep” dan “makna. Hal ini berarti terdapat hubungan yang erat antara tanda, makna, dan konteks lain yang melingkupi budaya, religi, warna, pakaian, dan lain-lain. Teori semiotik ini diterapkan dengan tujuan untuk melihat bagaimana sebuah bentuk, fungsi, dan makna (budaya) memiliki atau mengandung nilai tertentu dalam masyarakat tertentu yang sesuai dengan budaya yang melatarinya. Dalam hal ini, sistem budaya sebagai sebuah sistem makna secara bersama-sama membentuk budaya manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada fenomenologis sebagai sebuah landasan pijak. Hal ini juga menunjukkan bahwa penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Penelitian etnografi merupakan penelitian yang memusatkan perhatian pada penjelajahan kualitas tentang nilai dan makna dalam konteks keseluruhan cara hidup; yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia kehidupan, dan identitas (Ida, 2014:46). Lokasi penelitian dilaksanakan pada petani etnik Bajawa, kecamatan Bajawa, Flores, NTT. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer berupa informan yang diwawancarai dan sumber data sekunder berupa kajian-kajian pustaka terdahulu dan dokumen resmi lainnya dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Sementara itu, data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan

interpretasi melalui proses reduksi, *display*, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 1995:103). Selain itu, validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, data, dan metode untuk memperoleh data dan hasil penelitian yang sah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia terdiri atas suku-suku bangsa besar, seperti suku Jawa, Suku bangsa Sumatera, dan Kalimantan karena mempunyai jumlah penduduk yang banyak. Di samping itu juga ada suku-suku bangsa kecil seperti suku bangsa Manggarai, Ngada, Ende Lio, Sikka, Larantuka, yang terdapat di pulau Flores, suku Adonara di pulau Adonara, dan suku bangsa Lembata di pulau Lembata yang penduduknya masih jarang dengan topografi bergunung dan berbukit. Suku-suku bangsa kecil tersebut memiliki tradisi yang berbeda-beda baik dari bahasa, agama maupun adat istiadat. Demikian ritual *Reba* sebagai identitas etnik Bajawa adalah tradisi warisan leluhur dalam pertanian etnik Bajawa yang mengandung pesan moral bagi etnik Bajawa dan menjadi norma dalam kehidupan bermasyarakat etnik Bajawa. Pesan-pesan moral pada ritual ini akan terlihat dalam rangkaian upacara ritual *Reba*.

Eksistensi ritual *Reba* dan pengaruh globalisasi yang mempengaruhi seluruh sendi kehidupan manusia sangat dirasakan dewasa ini. Pergeseran nilai-nilai tradisional tidak dapat dibendung lagi dan mengakibatkan tergesernya tatanan nilai yang sebelumnya telah menjadi norma yang mengikat warga suku atau sesame menjadi longgar dan beralih kepada pilihan-pilihan norma lain. Pergeseran yang terjadi mengakibatkan berbagai pilihan yang berujung pada sebuah keputusan yang dilematis. Longgarnya tatanan nilai tradisional sebagai pengikat atau perekat suku dan peralihan pada pilihan norma-norma lain melunturkan bahkan menghilangkan tatanan nilai yang telah diwariskan turun-temurun.

Globalisasi menawarkan sejumlah ide yang mengakibatkan peralihan cara pandang warga suku bangsa dari pandangan nilai-nilai tradisional. Hal ini sudah menggejala dengan adanya norma-norma budaya yang mulai longgar dan berujung pada berbagai masalah sosial

dan berdampak juga pada ketidakharmonisan warga suku.

Hal tersebut di atas telah menjadi sebuah realitas budaya yang sedang bergulat dengan tatanan realitas budaya leluhur pada suku atau etnik Bajawa. Ritual *Reba* menjadi sebuah identitas etnik. Ritual *Reba* perlahan-lahan mengalami pergeseran. Pergeseran ini dapat terlihat dari ketidaktaatan masyarakat dan remaja etnik Bajawa dalam mengikuti perayaan *Reba*. Selain itu, proses pelaksanaan ritual *Reba* menjadi tidak utuh lagi. Pergeseran-pergeseran tersebut tampak pada beberapa faktor penyebab perubahan struktur dan perubahan fungsi ritual *Reba* etnik Bajawa.

Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Struktur Ritual Reba Dalam Dinamika Sosial Budaya.

Pergeseran budaya lokal pada perkembangan dewasa ini sulit untuk di-bendung hal ini disebabkan oleh transparansi budaya global yang mempengaruhi seluruh sendi kehidupan masyarakat yang menawarkan serangkaian budaya global dan majunya teknologi berupa TV, VCD, telekomunikasi, dan transportasi yang membuka sekat-sekat isolasi. Hal-hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Selanjutnya (Giddens, 1999:8) mengatakan globalisasi merupakan serangkaian proses yang kompleks, bukan proses tunggal. Dan semuanya ini berlangsung dalam wujud yang kontradiktif atau bertentangan satu sama lain. Kebanyakan orang menganggap globalisasi hanya sebagai pengaruh atau gaya yang bergerak meninggalkan bangsa dan komunitas lokal memasuki arena global. Inilah salah satu konsekuensinya. Namun demikian, globalisasi juga mempunyai dampak yang sebaliknya. Globalisasi tidak hanya menarik ke atas, melainkan juga mendorong ke bawah, menciptakan tekanan-teksanan baru bagi ottonomi lokal.

Demikian pula Ritual *Reba* dalam dinamika budaya lokal mengalami perubahan bentuk. Untuk itu perlu kami gambarkan proses perayaan Ritual *Reba* yang sesungguhnya ada beberapa tahap yaitu tahap awal perayaan, tahap inti dan tahap penutup. Tahapan-tahapan Ritual *Reba* antara lain : Tahap Pembukaan (Wasi Loka Lanu) pada tahap ini para tetua adat membersihkan Loka lanu. Loka lanu adalah batu yang berbentuk ceper dan tiang batu yang ada pada kebun adat (*uma moni*) tempat ini

diyakini oleh masyarakat suku Bajawa sebagai tempat bersemayamnya para leluhur. Para tua-tua adat dan kepala suku memberikan sesajian berupa siri pinang, nasi dan daging serta *moke* agar wujud tertinggi serta roh leluhur dan dewa penguasa tanah mendampingi warga sukunya dalam perayaan *Reba*. Selanjutnya Para tua adat dan kepala suku berarak menuju kampung tetapi tahap ini sudah tidak dilakukan lagi. Upacara pembukaan dilakukan di rumah adat masing-masing yang dikenal dengan upacara Kobe Dheke adalah penyucian simbol-simbol pertanian sebagai lambang penyucian hati dan bathim warga suku dan memulai dengan hidup baru, hidup yang diwarnai suasana persaudaraan dan solidaritas yang tinggi pada sesama warga suku. Setelah upacara Kobe Dhoi para warga suku tua muda bergembira ria sampai keesokan harinya sebagai ungkapan kegembiraan atas hasil panen dan bimbingan wujud tertinggi dan leluhur selama setahun. Pada malam harinya dilakukan upacara Sui Uwi intinya kelahiran hidup baru di antara sesama warga suku dari segala pertikaian dan bentuk curiga, permusuhan dan menerima hidup baru di tahun yang baru.

Perkembangan terakhir perayaan *Reba* sudah tidak lengkap baik dari sisi bentuk serta fungsi dan makna. Seyogyanya pembukaan Ritual *Reba* dimulai pada *loka lanu* tetapi sekarang upacara ini tidak dilaksanakan lagi dan dimulai dengan kobe dekhe (malam pembukaan) yang dilaksanakan pada rumah adat masing-masing ini adalah suatu bukti pergeseran dari sisi bentuk sudah tidak utuh lagi, sedangkan dari sisi fungsi dan makna tentunya mengalami pergeseran. Perkembangan dewasa ini menunjukkan bahwa perayaan *Reba* hanya perayaan biasa saja, Yang penting berkumpul untuk makan dan minum serta bersenang senang lalu pulang. Hal ini merupakan ketercerabutan budaya, perayaan *Reba* hanya dilaksanakan secara simbolis dan bahkan ada yang tidak melaksanakannya. Sejalan dengan hal dikemukakan di atas (Giddens,1999: 9) Perubahan ini didorong oleh berbagai macam faktor, sebagian bersifat struktural, yang lain lebih spesifik dan historis. Pengaruh ekonomi merupakan salah satu kekuatan yang menggerakkan – khususnya sistem keuangan global. Namun kekuatan ini tidak sama dengan kekuatan alam. Kekuatan tersebut telah dibentuk oleh teknologi dan penyebaran budaya. Hal demikian ditegaskan lagi oleh (Kleden,

1987:xix) implikasi kenyataan tersebut ialah pemahaman terhadap suatu kelompok sosial tidak mungkin tercapai tanpa adanya pemahaman yang cukup mendalam tentang kebudayaan yang dianut dalam kelompok sosial tersebut.

Untuk mengetahui ke arah mana perubahan struktur *Ritual Reba* dengan membandingkan pengetahuan *Ritual Reba* antara generasi tua dengan generasi muda. Dinamika budaya tidak bisa dihindari dari pengaruh global dan majunya teknologi, transportasi dan elektronik yang menawarkan ideologi kepada masyarakat suku Bajawa yang membawa masyarakat ke tatanan hidup baru serta rontoknya nilai-nilai tradisional berdampak pada hidup bebas dan dunia materialisme dan individualisme yang kental. Ukuran kehidupan diukur dengan nilai barang dan tidak terikat dengan norma-norma yang luhur seperti solidaritas, kesetiakawanan, gotong royong beralih kepada kekuatan sendiri dengan berandalkan pada materi, materi yang menjadi penentu status sosial bukan persaudaraan. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab longgarnya tatanan yang sudah tertata rapi yang diwariskan dari generasi ke generasi dan beralih ke dunia materialisme dan individualisme yang berdampak pada ketidaktaatan warga suku untuk mengikuti upacara secara utuh dan implikasinya pada pergeseran tatanan budaya lokal yang merupakan bagian dari kebudayaan universal (religi) seperti budaya *Reba* yang dianut oleh suku Bajawa.

Selain pengaruh globalisasi, konsep kebudayaan nasional yang menyeragamkan keanekaragaman merupakan salah satu faktor yang juga turut mempercepat hilangnya tradisi lokal (ritual *Reba*) di mana kebudayaan mayoritas akan mendesak minoritas. Kebudayaan nasional seharusnya menjadi milik semua suku dan budaya yang ada di nusantara, Indonesia. Konsep kebudayaan nasional mesti dihilangkan. Selain itu, ajaran agama Kristen oleh misionaris turut juga mempengaruhi atau mengubah perilaku masyarakat dan remaja etnik Bajawa yang kebanyakan beragama Katolik. Ajaran agama Katolik telah merasuki seluruh sendi kehidupan masyarakat dan khususnya remaja etnik Bajawa sehingga ketaatan terhadap ajaran agama tidak seimbang dengan ketaatan pemertahanan tradisi ritual yang mengalami kehilangan beberapa tata acara. Hal ini mengakibatkan dilemma antara agama atau pemertahanan budaya.

Manusia, masyarakat, dan kebudayaan Indonesia bersentuhan dengan berbagai kekuatan dunia. Globalisasi dan persaingan hidup antar bangsa merupakan buah yang dihasilkan oleh kemudahan dan kecanggihan teknologi informasi. Persandingan dan persentuhan dalam globalisasi pada sejumlah segi kehidupan pada gilirannya menghadirkan homogenisasi, wajah manusia, dan kebudayaan pada dekade mutakhir. Hal ini menunjukkan adanya saling pengaruh antara globalisasi dan homogenisasi yang memaksa setiap insane budaya untuk selalu berusaha memelihara tradisi dan jati diri budaya, terutama ritual *Reba* masyarakat petani etnik Bajawa.

Perubahan Fungsi

Dinamika perubahan nilai budaya yang sedang berlangsung secara cepat di bidang itu dapat dicermati dari cerminan kehidupan sosial masyarakat Indonesia saat ini. Pelbagai sikap dan perilaku sosial yang sedang berlangsung dalam kehidupan sering membawahkan kepada kecemasan. Praktik kehidupan yang tidak lagi merujuk kepada nilai-nilai tradisional yang selama ini dipandang sebagai pola dasar bagi perilaku sosial telah mengalami pergeseran. Solidaritas sosial semakin menurun dan materialisme semakin meningkat telah menyebabkan persentuhan antara berbagai budaya etnik semakin intens. Kontak sosial yang semakin meningkat antara etnik selain dapat membawa kepada bertambahnya toleransi sosial, tetapi dapat pula menumbuhkan konflik yang dipicu oleh pertukaran sosial (*sosial exchange*) yang tidak berjalan dengan baik. Seiring dengan itu, pelbagai fenomena sosial juga ikut menyertai proses perubahan yang telah berlangsung (Sairin, 2001:19-20)

Pergeseran fungsi nilai-nilai *Ritual Reba* sebagai buah peraban masyarakat suku Bajawa sudah terasa dewasa ini orang sudah mulai menyingkirkan nilai-nilai tradisional dan beralih pada tatanan nilai baru yaitu tatanan global. Individualisme mulai nampak dan gaya materialisme sudah mulai mengental (Ratna, 2005:305). Dalam masyarakat tradisional pada waktu stratifikasi belum mengalami perluasan yang berarti, maka pergeseran status peranan jelas masih bersifat sederhana. Sebaliknya, dalam masyarakat moderen, jelas terjadi perkembangan fungsi-fungsi yang sangat kompleks.

Rontoknya nilai luhur yang terdapat dalam tradisi lokal seperti Gotong royong,

solidaritas. Demikian pula *Ritual Reba* yang syarat dengan nilai-nilai budaya bangsa sedikit demi sedikit terkikis oleh jaman. Fungsi ritual yang berupa simbol *Reba* yang tertata dalam *Ritual Reba* perlahan-lahan mulai ditinggalkan dan berdampak lebih lanjut orang sudah tidak taat lagi pada tradisi yang berlaku dalam suku tetapi beralih fungsi kepada individu yang bebas dan berdampak lebih lanjut pada renggangnya hubungan antara sesama suku yang bermuara pada konflik. Kleden (2001:186) mengatakan kenyataan ini mempunyai dua implikasi yang lebih jauh. Pertama perubahan kebudayaan akan lebih mudah terjadi, jika suatu kebudayaan baru tidak ditanggapi sebagai pengaruh baru yang membahayakan kebudayaan lama, melainkan sebagai lanjutan dan penyempurnaan kebudayaan lama. Sebaliknya jika unsur-unsur kebudayaan itu ditanggapi sebagai pengaruh yang membahayakan kebudayaan lama, maka akan timbul resistensi bahkan penolakan dari kebudayaan lama. Di sini terlihat ada kontinuitas dan asas diskontinuitas dalam perubahan kebudayaan. Namun demikian, penjelasan ini hanya benar sejauh perubahan kebudayaan dipandang dari jurusan penglihatan pasien kebudayaan karena adalah jelas bahwa seorang pasien akan menerima suatu penyembuhan (yaitu perubahan) kalau penyembuhan itu tidak terlalu mendatangkan banyak kesulitan (diskontinuitas yang menimbulkan kebingungan dan rasa tidak aman).

Dapatlah dikatakan bahwa *Ritual Reba* adalah buah dari peradaban lokal bangsa sudah berada dipersimpangan jalan. Gejala ini terlihat pada ketidaktaatan warga suku dalam menghadiri serta mengikuti upacara ritual *Reba* secara utuh. Perayaan ritual *Reba* dianggap sebagai pesta biasa, orang datang dalam perayaan ini hanya untuk ramai-ramai serta makan dan minum lalu pulang dengan tidak memahami betul fungsi dan makna yang terkandung dibalik *perayaan Reba* yang syarat dengan nilai-nilai peradaban. Nilai-nilai tersebut antara lain rasa syukur dan hormat kepada wujud tertinggi dan leluhur, serta solidaritas diantara warga suku ini terungkap dalam syair-syair dalam ritual ini. Perkembangan dewasa ini sudah jarang kita menemukan orang atau tokoh budaya untuk melantunkan wacana budaya dalam tuturan syair-syair yang bernuansa religi dan ajaran-

ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan.

Kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa budaya global dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dan komunikasi telah membuka sekat-sekat atau isolasi dan menawarkan ideologi-ideologi kepada masyarakat. Selain itu, ritual *Reba* masyarakat petani etnik Bajawa sudah mengalami pergeseran nilai, fungsi, dan tata urut akibat globalisasi dan kemajuan IPTEKS tidak melulu menghancurkan ritual yang menjadi warisan para leluhur. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kebudayaan dan penyembahan terhadap roh leluhur nenek moyang masih tetap dilaksanakan. Pemertahanan ritus ini terjadi karena pandangan masyarakat petani etnik Bajawa masih erat dengan alam sebagai kekuatan adikodrati. Hal ini juga menunjukkan bahwa ada juga beberapa pengaruh globalisasi dan kemajuan IPTEKS yang tidak juga turut serta memberi efek negatif terhadap luntarnya budaya masyarakat petani etnik Bajawa.

PENUTUP

Ritual *Reba* merupakan bagian dari kebudayaan universal yang merupakan norma masyarakat petani suku Bajawa dalam kehidupan keseharian. Norma diturunkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. *Ritual Reba* sesungguhnya adalah pesta keluarga dalam siklus pertanian masyarakat suku Bajawa. Ritual ini diselenggarakan setiap tahun pada bulan dan hari tertentu dalam kalender adat suku Bajawa. Setiap keluarga suku Bajawa berkumpul dan merayakan ritual ini. Mereka bergembira ria, saling membagi pengalaman, dan menyelesaikan seluruh permasalahan. Dapat dikatakan sebagai pesta perdamaian, pesta persaudaraan dengan siapa saja, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Dalam pada itu pesta *Reba* juga merupakan pesta muda mudi, berkaitan dengan perjodohan dan perkawinan dengan segala implikasinya.

Dalam perayaan itu, kendatipun secara tersirat, dilakukan evaluasi dan ditetapkan pula perencanaan baru yang dilaksanakan pada tahun mendatang. Pesta *Reba* ini juga merupakan pesta tahun baru, karena dirayakan pada bulan pertama dalam siklus “ Tahun Sobhi” (kalender tradisional suku Bajawa). Secara keseluruhan ritual ini berimplikasi pada hubungan manusia dengan Wujud tertinggi

(dewa zeta), hubungan manusia dengan leluhur (nitu zale), hubungan manusia dengan sesama waraga suku dan suku lain. Intinya bahwa hubungan yang harmonis yang perlu dipelihara dalam relasi sosial baik hubungan dengan Wujud tertinggi sebagai pelindung penguasa segalanya, hubungan manusia dengan leluhur sebagai perantara antara manusia dengan Wujud tertinggi, dan hubungan manusia dengan sesama warga suku dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan kebudayaan Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Geertz, C. (1993). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, A. (2001). *Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Haliday dan Hasan. (1989). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-semiotic Perspective*. Geelong: Deakin University Press.
- Kleden B. P. SVD. (2003). *Teologi Terlibat Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero.
- Moleong, J. L. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Purwasita, A. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhamadya University Press.
- Sairin S. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna K. N. (2005). *Sastra dan Cultural Studies*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- .